

ANALISIS TINDAK TUTUR IMPERATIF DALAM FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO

Arfiah Ayudian Mawarti¹⁾, Houtman²⁾, Surismiati³⁾

^{1) 2) 3)}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palembang

¹⁾arfiaayudian1@gmail.com ²⁾houtman03@gmail.com ³⁾surismiati43@gmail.com

Diterima: 29 Agustus 2024 Disetujui: 16 Januari 2025 Diterbitkan: 20 Januari 2025

Abstrak

Tindak tutur imperatif memainkan peran yang sangat penting dalam berbagai aspek komunikasi, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam media seperti film. Penggunaan tindak tutur ini membawa berbagai fungsi yang esensial untuk mengatur, mengendalikan, dan mengarahkan tindakan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi tindak tutur imperatif dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Angga Dwimas Sasongko serta mengetahui relevansinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Teori yang digunakan adalah teori Searle dan Kunjana Rahardi. Sumber data dalam penelitian ini adalah film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* yang rilis pada Januari 2020. Dengan menggunakan pendekatan metodologis yang berupa deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis dengan kajian pragmatik berupa tindak tutur imperatif. Penelitian dilakukan dengan beberapa tahap mulai dari menonton, mentranskrip, menganalisis, mengklasifikasi, mengidentifikasi, hingga memberikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan 24 data tuturan imperatif dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Semua 24 data tersebut dikumpulkan menjadi lima fungsi tindak tutur imperatif, yaitu: (1) permintaan, (2) suruhan, (3) ajakan, (4) pemberian izin (5) larangan. Kemudian data tersebut diklasifikasikan dalam empat kategori yaitu: (1) Sangat baik, (2) baik, (3) cukup, (4) sangat kurang.

Kata kunci: *tindak tutur, film, fungsi tindak tutur imperatif*

Abstract

Imperative speech acts play a very important role in various aspects of communication, both in everyday interactions and in media such as films. The use of this speech act carries various essential functions to regulate, control, and direct the actions of others. This study aims to determine and describe the function of imperative speech acts in the film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini by Angga Dwimas Sasongko and to determine its relevance in learning Indonesian in high school. The theory used is Searle and Kunjana Rahardi's theory. The data source in this study is the film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini which was released in January 2020. By using a methodological approach in the form of qualitative descriptive and a theoretical approach with pragmatic studies in the form of imperative speech acts. Research was carried out in several stages starting from watching, transcribing, analyzing, classifying, identifying, to providing conclusions. Based on the results of the study, 24 imperative speech data were found in the film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. All 24 data were collected into five imperative speech act functions, namely: (1) requests, (2) orders, (3) invitations, (4) granting permission (5) prohibitions. Then the data is classified into four categories, namely: (1) Very good, (2) good, (3) sufficient, (4) very lacking.

Keywords: *speech act, film, imperative speech act function*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32502/jbs.v8i2.8755>

Pendahuluan

Kehidupan setiap manusia sebagian besar dibentuk oleh kemampuan mereka dalam berkomunikasi. Manusia dapat bertukar ide, membangun hubungan antara hubungan orang lain, dan bekerja sama dalam berbagai konteks melalui komunikasi. Penggunaan bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi.

Bahasa yang dipergunakan saat komunikasi bisa dicermati sebagai tuturan, terutama saat dipergunakan secara verbal. Tuturan ialah sebuah kalimat dalam bentuk nyata yang berasal dari bahasa yang terjadi saat seseorang berbicara atau memberikan pesan secara verbal. Pada setiap tuturan, terdapat unsur tindak tutur yang mencerminkan niat atau tujuan pembicara.

Gagasan tentang tindak tutur yang menyatakan bahwa memanfaatkan bahasa memerlukan tindakan pertama kali dikemukakan oleh Searle. Tindak tutur yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi adalah tiga kategori di mana Searle membagi tindak tutur.

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur imperatif, yang bertujuan untuk memberikan perintah, instruksi, atau permintaan kepada mitra tutur. Tindak tutur imperatif yang dilakukan untuk menyampaikan perintah, arahan, atau permintaan kepada orang lain dikenal sebagai tindak tutur imperatif.

Menurut (Rahardi, 2005:134-140) Fungsi tindak tutur imperatif dibedakan menjadi lima macam, yaitu (1) fungsi tuturan imperatif suruhan, (2) fungsi tuturan imperatif ajakan, (3) fungsi tuturan imperatif permohonan, (5) fungsi tuturan imperatif persilaan atau pemberian izin, dan (5) fungsi tuturan imperatif larangan. Penggunaan tindak tutur imperatif dalam berkomunikasi dapat membantu seseorang berinteraksi lebih efektif dengan memberikan intruksi, perintah, atau permintaan dengan jelas dan tegas.

Penggunaan tindak tutur imperatif bisa ditemukan dalam film. Film adalah rangkaian gambar yang bergerak membentuk suatu cerita atau dapat disebut juga disebut movie atau video (Supriatini & Surismiati, 2018). Film merupakan alat komunikasi massa yang penting untuk

membahas realitas yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Endre, 2021:2).

Proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang relevan agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran dianggap pembelajaran yang baik (Pramesti, 2021:5)

Film yang dipilih sebagai sumber data berjudul *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Angga Dwimas Sasongko. Film ini juga mengandung nilai-nilai yang bisa dipelajari dalam kehidupan.

Kajian Pustaka

Subbidang linguistik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks sosial adalah pragmatik. Pragmatik meneliti bagaimana konteks, tujuan komunikasi, dan faktor-faktor lain mempengaruhi pola berbicara. menurut (Bawamenewi, 2020:201) Kajian penggunaan bahasa dikenal dengan istilah pragmatik, Menurut (Aulia Rahmah Zamzami, 2021:5) dalam (Prayitno, 2017) Pragmatik mengkaji struktur bahasa sebagai alat komunikasi, dengan penutur dan mitra tutur di dalamnya, termasuk juga unsur di luar tindak tutur yang disebut sebagai konteks atau tanda bahasa.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa dari segi cara penggunaannya dalam komunikasi, menurut (Bambang et al., 2021:3769).

Gagasan tentang tindak tutur, yang meneliti bagaimana bahasa digunakan untuk menciptakan tindakan, pertama kali dikemukakan oleh John Searle. Tindak tutur dijelaskan oleh (Hasnita, 2021:2) sebagai sesuatu yang diucapkan disertai dengan tindakan yang mencakup mengucapkan kata-kata yang diucapkan dan menunjukkan reaksi yang diperlukan untuk makna yang diungkapkan. Tindak tutur menurut (Picha, 2020:8) adalah suatu pernyataan yang diucapkan ketika bertindak sejalan dengan pernyataan itu.

Definisi lainnya menurut (Nawir et al., 2018:124), tindak tutur dapat didefinisikan sebagai studi bahasa yang berfokus pada makna suatu ujaran dengan tujuan berbeda berdasarkan pesan yang dimaksudkan penutur.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tindak tutur diartikan sebagai perkataan atau ujaran

seseorang yang diucapkan selama berkomunikasi dengan maksud untuk membujuk dan mempengaruhi orang lain agar mereka mengambil tindakan yang disampaikan penutur.

Menurut Searle dalam (Wijana dan Rohmadi 2009:20), ada tiga kategori tindakan pragmatik yang dapat dilakukan penutur yang terdiri dari tindak ilokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

Searle membagi ilokusi langsung menjadi tiga kategori berdasarkan kesamaan struktural dan komunikatif.

Ilokusi langsung berdasarkan persamaan struktur dan fungsi komunikatif diklasifikasikan menjadi tiga macam menurut Searle.

- a) Tindak tutur deklaratif, yaitu tuturan yang mengandung kalimat pernyataan, memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi dan pesan.
- b) Tindak tutur interogatif yaitu tindak yang menuturkan kalimat pertanyaan yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu atau informasi.
- c) Tindak tutur imperatif menurut (Thamimi & Wiranty, 2019:160). Imperatif merupakan kalimat yang berbentuk perintah kepada pendengar agar pembicara mendapatkan tanggapan yang sesuai keinginannya dan pendengar melakukan sesuatu sesuai kehendak penutur. Sedangkan menurut (Sulhan, 2019:3) menegaskan bahwa kalimat imperatif bertujuan untuk mengarahkan atau menuntut mitra tutur melakukan tindakan yang diinginkan penutur.

- 1) Jhon Searle
Tujuan dari tindak tutur imperatif adalah untuk menyampaikan suatu pernyataan secara langsung kepada pendengarnya, Searle menjelaskan dalam (Dian Safitri & Mulyani, 2021:64) bahwa tindak tutur imperatif merupakan salah satu jenis tindak ilokusi langsung yang didasarkan pada kesamaan struktur

dan fungsi komunikatif. Bentuk kalimat yang digunakan dalam komunikasi di situlah letak kesamaan struktur ilokusi langsung. Tindak tutur yang melibatkan perintah atau permintaan dengan maksud memaksa mitra tutur untuk melakukan tindakan yang telah dinyatakan sebelumnya disebut tindak tutur imperatif. Perintah dan permintaan merupakan contoh tindak tutur imperatif menurut Searle.

- 2) Rahardi
Menurut (Rahardi, 2005:79) dalam bukunya yang berjudul *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, ia menjelaskan bahwa tuturan imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai keinginan si penutur. Tuturan imperatif menurut (Rahardi, 2005:79) dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif ajakan, tuturan imperatif suruhan, tuturan imperatif pemberian izin atau pemberian izin, dan tuturan imperatif larangan.

Menurut (Rahardi, 2005:79) dalam bukunya yang berjudul *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, ia menjelaskan bahwa tuturan imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai keinginan si penutur. Tuturan imperatif menurut (Rahardi, 2005:79) dapat diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif ajakan, tuturan imperatif suruhan, tuturan imperatif pemberian izin, tuturan imperatif larangan.

- a) Tuturan imperatif permintaan atau permohonan adalah tuturan yang digunakan untuk meminta atau mengajukan permohonan kepada pendengar. Fungsi imperatif permohonan atau permintaan

- biasanya, ditandai dengan ungkapan penanda kesantunan kata “tolong” dan “mohon”.
- b) Tuturan imperatif suruhan merupakan tuturan yang digunakan untuk memberikan perintah atau suruhan kepada orang lain agar mempengaruhi orang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan pembicara. Secara struktural imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian bersama penanda kesantunan, ayo, biar, coba, harap, hendaklah, hendaknya, mohon, silahkan, dan tolong.
 - c) Tuturan imperif ajakan adalah tuturan yang digunakan untuk mengajak atau mengundang pendengar melakukan suatu tindakan atau aktivitas. Biasanya menggunakan penanda dengan kata ayo (lah), mari (lah), harap dan hendaklah. Sedangkan ciri penanda dari tuturan.
 - d) Tuturan imperatif pemberian izin merupakan tuturan yang digunakan untuk memberikan persetujuan atau izin kepada pendengar untuk melakukann suatu tindakan. Fungsi imperatif pemberian izin lazimnya, digunakan dengan penanda kesantunan dipersilakan, Fungsi imperatif larangan biasanya berarti maksud imperatif dari larangan tersebut diungkapkan dalam tuturan imperatif.

Film merupakan alat komunikasi massa yang penting untuk mendiskusikan realitas yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan (Endre, 2021:2). Menurut (Tuti Hidayah, Rochmat Tri Sudrajat, 2020:74), film adalah karya sastra yang berdurasi singkat dan efektif menyampaikan maknanya kepada penontonnya. Film dimaksudkan untuk menyampaikan informasi, baik secara eksplisit maupun implisit, melalui representasi maksud, pikiran, dan perasaan menurut (Widyawati, n.d. 2019:2). Sementara itu, karena film memungkinkan penontonnya melihat langsung tuturan antara penutur dan mitra tuturnya, maka

dianggap afektif untuk mengamati penggunaan bahasa (Nurhalisa et al., 2023:187).

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan riset deskriptif kualitatif dan pendekatan teoritis dengan kajian pragmatik berupa tindak tutur imperatif. Penelitian dilakukan dengan beberapa tahap mulai dari menonton, mentranskrip, menganalisis, mengklasifikasi, mengidentifikasi, hingga memberikan kesimpulan.

Sumber data primer penelitian ini adalah kata-kata atau dialog yang mengandung tuturan imperatif dalam film yang berjudul *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* yang berdurasi 2 jam 1 menit yang dirilis pada awal Januari 2020.

Hasil dan Pembahasan

A. Analisis Tindak Tutur Imperatif dalam Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Angga Dwimas Sasongko

Bedasarkan hasil penelitian, fungsi tindak tutur imperatif yang ditemukan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Ahri Ini* karya Angga Dwimas Sasongko, terdapat 24 data tuturan keseluruhan yang diklasifikasikan ke dalam lima fungsi tindak tutur imperatif yaitu: tindak tutur imperatif permintaan terdapat 10 data, tindak tutur imperatif suruhan terdapat 5 data, tindak tutur imperatif ajakan terdapat 7 data, tidak terdapat data tindak tutur imperatif pemberian izin,, tindak tutur imperatif larangan terdapat 2 data.

1. Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari*

Ini

(a) Fungsi Imperatif Permintaan

Fungsi tuturan imperatif permintaan digunakan untuk meminta atau mengajukan permohonan. Dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* terdapat 10 tuturan.

- 1) *Angkasa: dah, tolong jaga rumah, ya!* (00.09.48 – 00.09.53).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif permintaan

yang ditandai dengan adanya penanda kata “tolong”, tuturan imperatif permintaan yang digunakan untuk meminta atau mengajukan permohonan kepada pendengar seperti yang dilakukan Angkasa yang meminta tolong Awan untuk menjaga rumah karena Awan tidak bisa ikut acara makan malam keluarga dan harus segera mengerjakan maket yang disuruh pak Anton.

- 2) *Narendra: seharusnya, kamu membantu Awan Latihan, Ra. Bagus jika kalian berdua bisa ikut kompetisi. Kasihan jika adiknya sampai ketinggalan.* (00.15.58 – 00.16.08).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif permintaan tetapi diungkapkan dengan konstruksi non imperatif, ditandai dengan tuturan “seharusnya, kamu membantu Awan Latihan, Ra”. kata “seharusnya” menunjukkan suatu harapan, mengarah pada permintaan. tuturan ini tidak menyampaikan perintah langsung, ia tetap merupakan tuturan imperatif permintaan karena mengarahkan Aurora untuk melakukan tindakan yang disuruh ayahnya yaitu membantu Awan.

- 3) *Pak Rifai: tropika adalah desain yang diminta client kita. Bikinamu terlalu modern, Awan. Bukan yang mereka minta.* (00.16.53 – 00.16.59).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif permintaan tetapi diungkapkan dengan konstruksi non imperatif, ditandai dengan tuturan “tropika adalah *desain* yang diminta *client* kita. *Bikinamu* terlalu modern, Awan. *Bukan* yang mereka minta”. tuturan ini imperatif permintaan karena mengarahkan Awan memperbaiki desain sesuai permintaan *client*.

- 4) *Awan: pak, tolong pak kasih saya kesempatan sekali lagi saja. Belajar dan bekerja di bawah bapak itu adalah Impian saya dari dulu. Tolong pak kasih saya kesempatan lagi.* (00.19.42 – 00.19.58).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif permintaan yang ditandai dengan kata “tolong” sebagai penanda kesantunan yang memiliki makna memohon. seperti yang dilakukan Awan kepada pak Anton memohon agar pak Anton memberikan kesempatan sekali lagi untuk belajar dan bekerja bersama pak Anton.

- 5) *Narendra: Ang! Kenapa Awan bisa naik MRT dan menyebrang jalan sendiri? Ayah minta kamu untuk jemput awan di kantor kan?*

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif permintaan tetapi diungkapkan dengan konstruksi non imperatif, ditandai dengan tuturan “Ayah minta kamu untuk jemput awan di kantor kan?”, tuturan tersebut merupakan pernyataan yang menegaskan permintaan yang diberikan oleh Ayah kepada Angkasa. Penggunaan kata “minta” menunjukkan bahwa ini adalah permintaan atau instruksi yang diharapkan untuk dilaksanakan. secara langsung tuturan tersebut tidak mengandung kata-kata penanda kesantunan imperatif seperti “harap” atau “tolong”, namun dari konteks dan cara tuturan disampaikan, dapat disimpulkan tuturan tersebut adalah imperatif permintaan yang menegaskan suatu instruksi atau permintaan untuk bertindak.

- 6) *Narendra: saya ga peduli Awan maunya apa, dengar Ang, saya minta jemput Awan di kantor*

artinya harus jemput di kantor.
(00.27.04 – 00.27.18).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif permintaan tetapi diungkapkan dengan konstruksi non imperatif, ditandai dengan tuturan “saya minta jemput Awan di kantor artinya harus jemput di kantor”, tuturan tersebut merupakan pernyataan yang menegaskan permintaan yang diberikan oleh Ayah kepada Angkasa. Penggunaan kata "minta" menunjukkan bahwa ini adalah permintaan yang diharapkan untuk dilaksanakan.

- 7) *Narendra: Lala, tolong cari nomor pak Rafif Ghani, ya!*
(00.33.58 – 00.34.01).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif permohonan yang ditandai dengan kata “tolong” sebagai penanda kesantunan yang memiliki makna permintaan.

- 8) *Pak Rifai: pak Anton minta kamu mengerjakan proyek Rafif Associates.* (00.45.52 – 00.45.54).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif permintaan tetapi diungkapkan dengan konstruksi non imperatif, ditandai dengan tuturan “pak Anton minta kamu mengerjakan proyek Rafif Associates”, tuturan tersebut merupakan pernyataan yang menegaskan permintaan. Kata "minta" menunjukkan adanya permintaan. Meskipun kalimat ini diawali dengan menyebutkan orang lain (Pak Anton) sebagai subjek yang meminta, substansinya tetap mengarahkan pendengar untuk melakukan sesuatu.

- 9) *Aurora: kalau kalian mau berantem, mending kalian pulang saja, berantemnya di rumah. Bisa kan tidak ribut di sini,*

pameran ini tuh penting buat aku.

Narendra: nak dengerin dulu, maksud ayah tadi.

Aurora: pulang saja, sekarang, kumohon! (01.14.15 – 01.14.32).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi imperatif permohonan yang digunakan untuk meminta atau mengajukan permohonan kepada pendengar seperti yang dilakukan Aurora kepada Narendra dan Awan. dengan penggunaan kata “kumohon” Aurora meminta mereka menghentikan pertengkarnya.

- 10) *Angkasa: Awan yang minta pulang sama teman-temannya dan dijemput di stasiun yah.*
(00.27.00 – 00.27.03)

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif permintaan tetapi diungkapkan dengan wujud non imperatif, ditandai dengan tuturan “Awan yang minta pulang sama teman-temannya dan dijemput di stasiun yah.”, tuturan tersebut merupakan pernyataan yang menegaskan permintaan yang diberikan oleh Awan kepada Angkasa.

(b) Fungsi Imperatif Suruhan

Fungsi suruhan dalam sebuah tuturan mempunyai arti memberikan maksud dan tujuan serta keinginan yang diungkapkan penutur. Dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* terdapat 5 data tuturan.

- 1) *Angkasa: Ayah suruh menjemput kamu di kantor, bukan di sini.* (00.08.34 – 00.08.40).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif suruhan yang dituturkan dengan wujud nonimperatif, ditandai dengan tuturan “Ayah suruh menjemput kamu di kantor, bukan di sini.”, tuturan disampaikan secara tidak

langsung oleh ayah yang disampaikan oleh Angkasa kepada Awan. Kata "suruh" menunjukkan bahwa ada instruksi atau perintah dari ayah yang harus dilaksanakan oleh Angkasa. Ini merupakan tuturan imperatif suruhan di mana ada seseorang yang memberikan perintah kepada orang lain untuk melakukan suatu tindakan.

- 2) *Ajeng: Awan..!*
Warga: Ayo tolongin dia! ambulannya di mana?
 (00.11.37 – 00.11.40).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif suruhan agar mitra tutur menyikapi tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk melakukan sesuatu. tetapi dituturkan dengan wujud nonimperatif, ditandai dengan tuturan "Ayo tolongin dia". kata "tolong" dalam konteks ini, lebih digunakan untuk mempertegas kebutuhan akan tindakan segera. Kata "ayo" memperkuat kesan mendesak, membuat permintaan ini lebih mirip dengan suruhan.

- 3) *Coach: Ra, jadi nomor satu aja tidak cukup. Kamu harus jadi yang terbaik di antara sekolah-sekolah lain. Minggu depan harus 1.28 detik. Sanggup?* (00.15.18 – 00.15.26).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif suruhan agar mitra tutur menyikapi tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk melakukan sesuatu. tetapi dituturkan dengan wujud nonimperatif, ditandai dengan tuturan "Kamu harus jadi yang terbaik di antara sekolah-sekolah lain". penggunaan kata "harus" menjadi sebuah

keharusan dengan tegas dengan tujuan agar pendengar berusaha menjadi yang terbaik.

- 4) *Angkasa: (ayah menelpon) halo, yah? Bukannya jam 9 yah? Oh oke.*

Lika: sa, I'm okay, just go! (aku baik saja, pergilah!).
 (00.22.30 – 00.22.43).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif suruhan agar mitra tutur menyikapi tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk melakukan sesuatu. ditandai dengan partikel -lah dari kata "pergilah" yang menjadi penanda yang menunjukkan suruhan.

- 5) *Narendra: Ajeng, tolong panggil anak-anak! (Narendra: Ajeng, tolong panggil anak-anak!).*

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif suruhan agar mitra tutur menyikapi tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk melakukan sesuatu. ditandai dengan adanya penanda kesantunan kata "tolong" di mana intruksi atau suruhan diberikan

(c) Fungsi Imperatif Ajakan

Fungsi imperatif ajakan adalah pernyataan penutur agar mitra tutur ikut melakukan sesuatu yang sedang atau dilakukan penutur. Terdapat 7 data tuturan imperatif ajakan Dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.

- 1) *Narendra: Angkasa..Aurora.. sudah belum sayang?*

Ajeng: Ayo, mas hati-hati.
 (00.02.50 – 00.02.58).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif ajakan untuk meminta, mengajak, atau mendorong seseorang melakukan suatu tindakan tertentu bersama-sama dengan pembicara atau orang lain.

Tuturan tersebut ditandai adanya penanda kesantunan kata "Ayo". Kata "ayo" merupakan kata ajakan yang digunakan untuk mendorong atau mengajak seseorang melakukan sesuatu seperti yang dituturkan oleh Ajeng kepada Narendra karena mereka akan pergi dan untuk melakukan tindakan spesifik yaitu pergi dengan hati-hati dengan tujuan mengarahkan pendengar untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

- 2) *Angkasa: Sudah telat, dijemput di tempat lain, dan bohong*
Awan: Bukan mas yang bohong. Ayo, cepat jalan nanti ayah bawel. (00.08.45 – 00.08.51).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif ajakan untuk meminta, mengajak, seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. Tuturan tersebut ditandai adanya penanda kesantunan kata "Ayo", yang disampaikan Awan kepada Angkasa bermaksud mendorong Angkasa untuk segera pulang karena Awan takut "nanti ayah cerewet" yang merupakan alasan mengapa tindakan tersebut perlu segera dilakukan.

- 3) *Narendra: ajak saja lika kesini Ang!, ayah mau bikin masakan enak* (00.13.28 00.13.32).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif ajakan namun diucapkan dengan wujud nonimperatif. Penggunaan kata "ajak saja" merupakan bentuk ajakan atau permintaan yang langsung. Ini menunjukkan bahwa pembicara meminta pendengar untuk melakukan suatu tindakan, yaitu mengajak Lika datang. Lalu tuturan "Ayah mau buat masakan enak"

memberikan alasan tambahan mengapa ajakan tersebut dilakukan.

- 4) *Ajeng: ibu tuh udah tidak sabar melihat karya-karyamu, hanya disimpan di bengkel, bisa dilihat sama banyak orang, ayo makan!* (00.14.32 – 00.14.48).

Tuturan disampaikan oleh Ajeng kepada Aurora. Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif ajakan yang bertujuan untuk meminta mengajak atau mendorong seseorang melakukan suatu tindakan tertentu yang ditandai dengan kata "ayo". Kata "Ayo" merupakan kata ajakan yang digunakan untuk mendorong atau mengajak seseorang melakukan sesuatu. Seperti yang dituturkan oleh Ajeng kepada Aurora dengan mengucapkan kata "Ayo" makan berarti Ajeng mengajak Aurora untuk makan bersama.

- 5) *Angkasa: Aurora, ikut yuk? Ra, kan kamu lagi suka mendengar Kunto Aji, Ayo?* (00.32.56 – 00.33.17).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif ajakan yang bertujuan untuk meminta mengajak atau mendorong seseorang melakukan suatu tindakan ditandai dengan adanya penanda kesantunan kata "ikut yuk" yang diucapkan oleh Angkasa untuk mengajak Aurora untuk ikut pergi ke konser.

- 6) *Kale: tante mencariku. Mengajak keluar makan malem, mau ikut?*

Awan: tante giting gitarisnya ARAH? Kamu ini siapanya band ARAH sih?

Kale: manajernya hehe. (00.37.42 – 00.37.46).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif ajakan yang

bertujuan untuk meminta mengajak atau mendorong seseorang melakukan suatu tindakan tertentu. tuturan "mau ikut?" merupakan bentuk ajakan tidak langsung yang mengundang Awan untuk ikut makan malam. Tuturan "tante mencariku mengajak makan malam" merupakan informasi bahwa ada ajakan dari pihak ketiga (tante) untuk makan malam. Ini memberikan konteks mengapa ajakan itu dibuat. Lalu tuturan "mau ikut?" merupakan bentuk ajakan tidak langsung yang mengundang Awan untuk ikut makan malam.

- 7) *Angkasa: Wan, ayo pulang. udah ketahuan sama ayah.* (00.40.39 – 00.40.49).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi tuturan imperatif ajakan yang bertujuan untuk meminta mengajak atau mendorong seseorang melakukan suatu tindakan tertentu ditandai dengan adanya penanda kesantunan kata "Ayo". Kata "Ayo pulang" merupakan ajakan yang digunakan dalam tuturan tersebut. Kata "Ayo pulang" merupakan ajakan yang digunakan untuk mendorong atau mengajak seseorang melakukan sesuatu seperti yang dituturkan oleh Angkasa kepada Awan untuk mengajak pulang. Lalu tuturan "udah ketahuan sama ayah" memberikan alasan mengapa tindakan tersebut harus segera dilakukan.

(d) Fungsi Imperatif Larangan

Tuturan imperatif larangan digunakan untuk melarang seseorang untuk melakukan sesuatu. terdapat 2 tuturan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.

- 1) *Narendra: jangan pernah lepasin adik-adikmu, mereka*

tanggung jawabmu, mas. (00.24.16 – 00.24.27).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi imperatif larangan yang ditandai dengan penanda kesantunan "jangan". Kata "jangan" merupakan ungkapan kesantunan dari imperatif larangan. tuturan "mereka tanggung jawab kamu mas" memberikan alasan mengapa tindakan tersebut tidak boleh dilakukan.

- 2) *Aurora: ayah, jangan marah sama mas Angkasa* (00.24.34 – 00.24.42).

Tuturan tersebut secara pragmatik mengandung fungsi imperatif larangan yang ditandai dengan penanda kesantunan "jangan". seperti yang dituturkan oleh Aurora kepada Narendra untuk melarang ayahnya memarahi Angkasa.

Simpulan

Fungsi tindak tutur imperatif yang ditemukan dalam film *Hari Ini Akan Kita Ceritakan Nanti* dan film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* karya Angga Dwimas Sasongko, terdapat 24 data tuturan yang diklasifikasikan ke dalam lima fungsi tindak tutur imperatif yaitu: tindak tutur imperatif permintaan terdapat 10 data, tindak tutur imperatif suruhan terdapat 5 data, tindak tutur imperatif ajakan terdapat 7 data, tidak terdapat data tindak tutur imperatif pemberian izin,, tindak tutur imperatif larangan terdapat 2 data. Fungsi tindak tutur imperatif paling banyak ditemukan dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* Karya Angga Dwimas Sasongko adalah tuturan imperatif permintaan sebanyak 10 data dari jumlah keseluruhan 24 data. Hal tersebut menunjukkan bahwa tokoh dalam Film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* Karya Angga Dwimas Sasongko bisa membuat adegan menjadi lebih dramatis, memperjelas pesan yang ingin disampaikan, atau menciptakan interaksi yang intens antara karakter.

Daftar Pustaka

- Akbar, S. (2018). Analisis Tindak Tutur pada Wawancara Putra Nababan dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa*, 1(1), 27. <https://doi.org/10.29408/sbs.v1i1.792>
- Aulia Rahmah Zamzami. (2021). *Tindak Tutur Ilokusi Pada Media Sosial Instagram @Ganjar Pranowo*. Uin Syarif Hidayatullah.
- Bambang, I., Pratiwi, W. D., & Nurhasanah, E. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Lajang-lajang Pejuang Karya Endik Koeswoyo dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Pidato di SMP. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3769–3778. 306
- Bawamenewi, A. (2020). Analisis Tindak Tutur Bahasa Nias Sebuah Kajian Pragmatik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 200–208. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1217>
- Dian Safitri, R., & Mulyani, M. (2021). *Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik* | Rizki Dian Safitri, dkk. 59 *Kabastra Is Licensed Under Creative Commons Attribution-Noncommercial-NoDerivatives 4.0 International License Teori Tindak Tutur Dalam Studi Pragmatik*. 1(1), 59–67.
- Endre, A. (2021). *Analisis Tindakan Imperatif Pada Film Jembatan Pensil (Kajian Pragmatik)*. Universitas Jambi.
- Hasnita, D. F. (2021). *Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Viii Di Smpn 09 Lebong Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu.
- Nawir, M., Gusnawaty, G., & Abbas, A. (2018). Tindak Tutur Direktif Interaksi Guru Dan Anak Pada Taman Kanak-Kanak Di Kabupaten Gowa. *Jurnal Ilmu Budaya*, 6(1), 123–128.
- Nurhalisa, S., Salam, S., & Idwati, I. (2023). Tindak Tutur Direktif Dalam Dialog Film Tarung Sarung Karya Archie Hekagery. *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 186. <https://doi.org/10.59562/neologia.v4i2.52121>
- Picha, C. I. (2020). *Analisis Tindak Tutur Orang Dewasa Terhadap Anak Usia Dini Dalam Kehidupan Sehari – Hari. Kajian Pragmatik*. Universitas Muhammadiyah Medan.
- Pramesti, Y. D. (2021). *Wujud Pragmatik Tindak Tutur Imperatif Dalam Film Bumi Manusia Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahardi, K. (2005). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Saputri, U. I. (2020). Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “Rembulan Tenggelam di Wajahmu” Karya Tere Liye. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 3(2), 249–260. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1182>
- Sinaga, W. S. (2019). *Analisis Tindak Tutur Pada Spanduk Di Jalan Kota Medan: Tinjauan Pragmatik*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

- Supriatini, S., & Surismiati, S. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Film Sang Pencerah Garapan Sutradara Hanung Bramantyo. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 208.
- Thamimi, M., & Wiranty, W. (2019). Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Dialek Selimbaukabupaten Kapuas Hulu (Kajian Pragmatik). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 8(1), 155.
<https://doi.org/10.31571/bahasa.v8i1.1142>
- Tuti Hidayah, Rochmat Tri Sudrajat, dan D. F. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, Dan Perlokusi pada film "Papa Maafin Ris". *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3 Nomor 1, 71–80.
- Widyawati, S. (n.d.). *Analisis Tindak Tutur Dalam Film Duka Sedalam Cinta Karya Firman Syah*.
- Wijana, R. dan. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.